

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Safinatun Najah

1. Kajian Kitab Safinatun Najah

a. Gambaran Umum Kitab Safinatun Najah

Kitab Safinatun Najah memiliki nama lengkap “Safinatun Najah Fiima Yajibu ‘Ala Abdi Li Maulah” yang artinya perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang banyak dikaji oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Kitab Safinatun Najah ditulis oleh Al-Allamah Asy-syaikh Salim bin Abdulloh bin Sa’ad bin abdulloh bin sumair Al-Hadromi Asy-syafi yang dikenal sebagai seorang ulama ahli fiqih (*al-faqih*), pengajar (*almu’allim*), hakim agama (*al-qadhi*), ahli politik (*as-siyasi*), dan ahli dalam kemiliteran (*al-khobir bisysyu’unil ‘askariyah*). Beliau dilahirkan di desa “Dzi Ashbuh” salah satu desa dikawasan Hadhromaut, Yaman. Beliau memulai pendidikan dengan belajar al-qur’an dibawah pengawasan ayahnya yang juga merupakan seorang ulama besar yakni Syekh Al-Allamah Abdullah bin Sa’ad bin sumair. Syekh Salim belajar al-Qur’an dengan pandai dan benar samapai beliau mendapat gelar Al-Mua’llim yakni orang yang Hadhromaut kepada seorang pengajar Al-Qur’an. Selain itu beliau juga belajar ilmu lain pada ayahnya dan para

lama hadhoromaut yang jumlahnya sangat banyak pada masa abad 13 Hijriyah.¹

Selain itu Syekh salim juga dikenal sebagai seorang yang mahir dalam bidang politik juga masalah perlengkapan peperangan. Beliau juga adalah orang yang mendamaikan antara Yafi' dan kerajaan Katsiriyah yang pada akhirnya beliau diangkat menjadi penasihat khusus Sultan Andullah bin Muhsin . sultan tersebut awalnya mematuhi semua nasihat syekh salim, namun lama kelamaan sultan tidak mau lagi menuruti nasehat beliau bahkan meremehkan, sehingga beliau memutuskan untuk hijrah ke India lalu ke Pulau Jawa.

Setelah beliau menetap di Batavia (Jakarta) beliau terpandang sebagai ulama yang segala perbuatannya menjadi perhatian, sehingga akhirnya masyarakat berduyun-duyun menimba ilmu kepada beliau. Melihat hal ini, Syekh Salim akhirnya mendirikan berbagai majelis ilmu dakwah, beliau ketika itu dikenal sebagai seorang yang sangat tegas dalam mempertahankan kebenaran apapun risikonya beliau akan menghadapi, beliau juga tidak menyukai apabila para ulama, mendekat, bergaul, apalagi menjadi budak para pejabat. Seringkali beliau memberikan kritikan tajam kepada para ulama danm kiai yang gemar mondar-mandir kepada para pejabat pemerintah Belanda.²

¹ Asy-syeikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Abdullah bin Sumair Al-hadhromi asy-Syafi'I, *Safinatun Najah*, (Kudus: haromain,2001), 1.

² Zumrotul Khoiriyah, *Skripsi Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 16-17.

2. Metode Pelaksanaan Safinatun Najah

Beberapa metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan kajian kitab Safinatun Najah :

a. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog yang artinya maju. Metode sorogan adalah metode yang dilakukan santri yang menghadap sang ustadz ataupun kyai dengan membawa, atau membaca kitab kemudian dikaji secara tatap muka.³

b. Metode Bandongan

Metode utama dalam pembelajaran kitab kuning khususnya Safinatun Najah ialah melalui sistem bandongan. Dalam metode ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, ataupun mengulas terkait buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Metode bandongan ini lebih menekankan ketaatan pada seorang guru. Murid dalam pengawasan guru sepenuhnya, metode ini lebih menekankan terhadap aspek perubahan sikap setelah memahami isi kitab yang dibaca oleh seorang guru.

³ Imam Banawi, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 97.

c. Metode Praktik

Metode praktik adalah metode dengan memberikan materi, kemudian peserta didik menerapkan sesuai dengan teori melalui praktik atau latihan untuk mengembangkan ketrampilan.⁴

3. Isi Kitab Safinatun Najah

- 1) Rukun Islam
- 2) Rukun Iman
- 3) Pengertian lafadz Lailaha Illallah
- 4) Tanda-tanda baligh
- 5) Bersuci memakai batu
- 6) Fardhu dan rukun wudhu
- 7) Pengertian niat dan tertib
- 8) Air dan macam-macamnya
- 9) Perkara yang mewajibkan mandi
- 10) Fardhu dan rukun mandi junub
- 11) Syarat-syarat wudhu
- 12) Perkara yang membatalkan wudhu
- 13) Larangan bagi orang yang batal wudhu, junub, dan wanita haid
- 14) Sebab-sebab tayamum
- 15) Syarat tayamum
- 16) Rukun tayamum

⁴ Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Tarsito, 1983), 29.

- 17) Pembatal tayamum
- 18) Benda najis yang bisa suci
- 19) Macam-macam najis
- 20) Cara membasuh najis
- 21) Masa haid
- 22) Masa nifas
- 23) Udzurnya shalat
- 24) Syarat shalat
- 25) Hadas
- 26) Aurat
- 27) Rukun dan fardhu shalat
- 28) Tingkatan niat
- 29) Syarat takbiratul ikhram
- 30) Syarat membaca fatihah
- 31) Tasydid al-fatihah
- 32) Syarat sujud
- 33) Anggota sujud
- 34) Tasydid tahiyat (Tasyahuid)
- 35) Tasydid shalawat
- 36) Paling sedikitnya salam
- 37) Waktu-waktu shalat fardhu
- 38) Waktu haram mengerjakan shalat
- 39) Diam yang disunahkan

- 40) Rukun yang wajib tuma'ninah
- 41) Sebab sujud sahwi
- 42) Sunnah ab'ad dalam sholat
- 43) Pembatal shalat
- 44) Syarat sah shalat berjama'ah
- 45) Syarat jama' taqdim, ta'hir dan qashar
- 46) Syarat shalat jum'at
- 47) Cara mengurus, memandikan, mengkafani jenazah
- 48) Rukun shalat jenazah
- 49) Cara mengkubur jenazah
- 50) Membongkar kuburan
- 51) Hukum minta bantuan dalam bersuci
- 52) Zakat
- 53) Perkara yang mewajibkan puasa
- 54) Syarat wajib puasa
- 55) Rukun puasa
- 56) Sesuatu yang mewajibkan kafarah
- 57) Wajib imsak dan qadha puasa
- 58) Pembatal puasa
- 59) Macam-macam iftar.⁵

⁵ Moch. Anwar, *Ilmu Fiqih (safinatunnaja)*, (Bandung: SBAIgensindo,2019), ix-xi

B. Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata “Faham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, ajaran.⁶ Pemahaman adalah kemampuan seorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.⁷

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekwensi atau akibat.⁸

Menurut Wingkel pemahmaan adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan dalam memaknai hal-hal yang terkandung dalam suatu teori maupun konsep-konsep yang dipelajari.

2. Kategori Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori yaitu :

- a. Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

⁶ Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkolo,2000), 279.

⁷ Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 50.

⁸ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Jammars,1999),27.

⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi,2009), 274.

- b. Pemahaman penafsiran, misalnya membedakan dua konsep yang berbeda.
- c. Pemahaman ekstra polasi, yakni kesanggupan melihat di balik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu dan memperluas wawasan.¹⁰

3. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan.
- b. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep
- c. Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- d. Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- e. Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.¹¹

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

- a. Faktor Intern

Yaitu intelegensi, orang berfikir menggunakan intelegnya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung ketidakmampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya koita dapat mengetahui apakah seorang itu pandai atau bodoh.¹²

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Pekanbaru: 2001), 88.

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2008), 45.

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 52.

b. Faktor Eksteren

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaiannya maka orang akan lebih mudah memahami.

5. Cara Meningkatkan Pemahaman

- a. Memperbaiki proses pengajaran, salah satunya dengan implementasi kurikulum karena kurikulum merupakan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.¹³
- b. Adanya kegiatan bimbingan belajar, sehingga sekolah berperan dalam menentukan tingkat pemahaman belajar siswa dengan memberikan bimbingan belajar
- c. Menumbuhkan waktu belajar
- d. Pengadaan umpan balik
- e. Motivasi belajar, dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan maupun tindakan tertentu.¹⁴ dalam hal ini guru juga berperan dalam memberikan bimbingan secara sistematis kepada siswa untuk memecahkan kesulitan dalam proses belajar.¹⁵
- f. *Remedial teaching* (perbaikan).

¹³ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007),63.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 196.

¹⁵ Sukirman, Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Metro Tahun 2010, *Guidena*, Vol 1, No 1 (September 2011), 24.

C. Materi Fikih

1. Pengertian Materi Fikih

Materi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi dalam kegiatan pembelajaran adalah materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator.¹⁶

Sedangkan fikih adalah ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat furu'iyah yang berhasil diperoleh melalui proses penalaran istidlal.¹⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa materi fikih adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran fikih untuk mengetahui hukum-hukum syara'.

2. Tujuan Materi Fikih

Pembelajaran fikih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.

¹⁶ Mohammad Ainul Churri dan Yudha Anggana Agung, Pengembangan Materi dan Media Pembelajaran Mata Pelajaran dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Audio Video, *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, Vol 2 No.2 tahun 2013, 803-804.

¹⁷ Roibin, *Sosiologi Hukum Islam*, (malang: UIN malang Press,2008), 27.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah social. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan huklum Islam, disiplin dan tanggung jawab social yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun social.¹⁸

3. Materi Mata Pelajaran Fikih di MTs

- a. Bersuci
- b. Sholat (Wajib dan Sunat)
- c. Adzan dan Iqamat
- d. Dzikir dan Do'a
- e. Puasa
- f. Zakat
- g. Haji dan Umrah
- h. Makanan dan Minuman halal
- i. Muamalat.

¹⁸ Dirjen Klembagaan Agama Islam Depag RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: 2005), 46